

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TARI
PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
KINESTETIK ANAK USIA DINI MELALUI METODE
PEMBELAJARAN AKTIF
(Pengembangan Model di Taman Kanak-Kanak Labschool Jakarta pada
Kelompok B)**

ELINDRA YETTI¹, INDAH JUNIASIH²

¹Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas
Negeri Jakarta

email: elindrayetti@unj.ac.id

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

email: indahnya_albi@ymail.com

***Abstract :** This study aims to determine the effectiveness of dance learning model of education as an increase in early childhood kinesthetic intelligence. This study uses research and development method that conducted in Labschool kindergarten, Rawamangun, East Jakarta and the group B students as the subjects. This study has steps as follows: (1) analysis of needs, (2) create design models, (3) the development of the model, (4) the trial phase 1, (5) the revised model 1, (6) the trial stage model 2, (7) the revised model 2, (8) the field trials, (9) the revision and finalization. The results of the implementation model showed that the effectiveness of the model obtained an average pre-test score was 1.89, while the average post-test score was 2,38. Changes score pre-test and post-test showed significant improvement kinesthetic intelligence, so the dance learning model of education is very effective for improving early childhood kinesthetic intelligence.*

Keywords: Educational dance, kinesthetic intelligence, early childhood

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tari pendidikan sebagai upaya peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan pada siswa kelompok B TK Labschool Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur. Penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut : (1) analisis kebutuhan, (2) membuat desain model, (3) pengembangan model, (4) uji coba tahap 1, (5) revisi model 1, (6) uji coba model tahap 2, (7) revisi model 2, (8) uji coba lapangan, (9) revisi dan finalisasi. Hasil penelitian implementasi model ini menunjukkan bahwa efektivitas model diperoleh rata-rata skor pre-test adalah 1,89, sedangkan rata-rata skor *pos-test* adalah 2,38. Perubahan skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan kinestetik secara signifikan, sehingga model pembelajarantari pendidikan sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Kata Kunci: Tari pendidikan, kecerdasan kinestetik, anak usia dini

Anak adalah individu yang aktif. Selain asupan gizi dan nutrisi yang baik untuk pertumbuhannya, bergerak merupakan kebutuhan utama setiap anak. Terutama dimasa *golden age*, dimana perkembangan otaknya mencapai 90%, bergerak menjadi kebutuhan dalam mengoptimalkan fungsi kerja otak. Gerakan yang dilakukan oleh anak dapat menyeimbangkan kedua belahan otak kanan dan kiri. Ketika kerja otak kanan dan kiri seimbang maka perkembangan otak semakin pesat.

“New research in the development and function of the human brain is encouraging early childhood practitioners to revisit the importance of encouraging movement activities for young children. The more movement experiences children have, the more efficient their brain become at mutually enhancing process, and using the neural muscular mechanism facilities developmen.” (Crossley dalam Dietze, 2006: 80). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa perkembangan dan fungsi otak manusia akan

meningkat apabila praktisi anak usia dini kembali mengingat pentingnya gerakan bagi anak usia dini. Penggalaman gerak anak berfungsi meningkatkan respon motor.

Hal tersebut sudah mulai di sadari oleh praktisi anak usia dini di Indonesia, khususnya yang terjadi di Lembaga TK Labschool Jakarta. Pentingnya keterampilan gerak untuk anak usia dini, merupakan alasan TK Labschool Jakarta membuat program kegiatan sentra *outbound* atau sentra kinestetik. Guru yang bertanggungjawab merupakan guru profesional yang berlatar belakang Pendidikan Ilmu Keolahragaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di dapati bahwa guru masih melihat keterampilan kinestetik anak kelompok B belum sepenuhnya berkembang maksimal. Beberapa anak ada yang masih memiliki kendala saat melakukan kegiatan disentra kinesteik.

Pengembangan kemampuan fisik difokuskan pada pengembangan kemampuan kinestetik anak usia 5 – 6 tahun karena pada usia ini anak dapat melakukan gerak melompat,

berlari, berguling, dan berputar sambil mengontrol keseimbangan gerak (Elizabeth Hurlock, 1978). Kecerdasan kinestetik merupakan suatu kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah yang menggunakan seluruh badan seseorang, atau sebagian badan untuk bergerak (Gardner, 1987) Kecerdasan kinestetik amat penting karena bermanfaat untuk (a) Meningkatkan kemampuan psikomotorik anak, (b) Meningkatkan kemampuan sosial dan sportivitas, (c) Membangun rasa percaya diri dan harga diri, dan (d) Meningkatkan kesehatan.

Gardner menyatakan bahwa kinestetik merupakan suatu kemampuan yang melibatkan perasaan berupa pemberian kesadaran atas posisi gerak dengan pengontrolan yang dilakukan oleh otak. Kecerdasan kinestetik berhubungan dengan gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otak berupa pengetahuan tentang pengaturan gerak tubuh (Howard Gardner. 1983: 210).

Berdasarkan beberapa konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk

membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan. Kemampuan ini ditandai dengan keterampilan motorik yang dimiliki yaitu keseimbangan (*balance*), kecepatan, kekuatan, koordinasi dan ketangkasan.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Periode ini merupakan periode yang kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio emosional, spiritual serta seni dan kreativitas.

Tari pendidikan merupakan tari yang berfungsi sebagai media pendidikan yang menekankan pada kreatifitas siswa, yang berorientasi pada proses namun tidak berorientasi

kepada hasil akhir yang berupa pertunjukan megah atau pertunjukan yang mengandung nilai-nilai seni yang tinggi. Aktivitas yang menguntungkan dalam tari pendidikan yaitu dapat menyumbang kepada perkembangan kepribadian, kreativitas, multi kecerdasan, dan berbagai potensi yang ada pada anak usia dini. Menurut Sedyawati (2002:6) di dalam tari pendidikan faktor guru memegang peranan penting, artinya guru sebagai narasumber harus memiliki bekal berupa kemahiran berpraktek seni tari yang memadai untuk mampu menggerakkan daya kreasi tari pada siswanya. Selain itu agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang guru tari harus memiliki kemahiran tentang ilmu pendidikan.

Pembelajaran tari pendidikan salah satunya bertujuan mendidik anak agar mampu mengontrol dan menginterpretasikan gerak tubuh, memanipulasi benda-benda dan menumbuhkan harmoni antara tubuh dan pikiran. Kemampuan ini merupakan salah satu aspek kecerdasan yang perlu dikembangkan (Margareth Doubler, 1985).

Penerapan pembelajaran tari pendidikan menggunakan tahapan eksplorasi, improvisasi dan juga komposisi. Anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran terutama pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Dengan demikian pembelajaran tari pendidikan berorientasi pada metode pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif atau yang biasa disebut *Active Learning* adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran (Hamruni, 2012). *Active learning* muncul pertama kali diperkenalkan oleh Mel Silberman. *Active learning* memiliki nilai karakter inti yaitu peserta didik mampu mengaktualisasikan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Aktif di sini merupakan cerminan kerja keras, kemandirian, tanggung jawab dan hasrat ingin tahu.

Karakteristik pembelajaran aktif adalah sebagai berikut (Bonwell, 1995) :

1. Menekankan pada proses pembelajaran, bukan pada penyampaian materi oleh guru. Proses pembelajaran tidak lagi sekedar *transfer of knowledge* atau transfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih kepada *transfer of value* atau transfer nilai. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai karakter secara luas, salah satunya adalah rasa ingin tahu.
2. Peserta didik tidak boleh pasif, tetapi harus aktif mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran yang dipandang selaras dengan pandangan hidupnya.
4. Peserta didik lebih banyak dituntut berfikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi daripada sekedar menerima teori dan menghafalnya.

5. Umpan balik dan proses dialetika yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dialogis, secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik yang demokratis, pluralis, menghargai perbedaan pendapat, inklusif, terbuka dan humanitas tinggi.

Karakteristik pembelajaran aktif tersebut dapat teraplikasi dalam pembelajaran tari pendidikan. Melalui pengembangan tema yang dalam pembelajaran tari memungkinkan anak untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Tari pendidikan bukan menekankan pada keterampilan gerak semata melainkan proses kreatif anak saat mengimajinasikan sebuah tema menjadi gerakan yang ekspresif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan model dan implementasi model tersebut yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tari pendidikan sebagai upaya peningkatan kecerdasan kinestetik

anak usia dini melalui metode pembelajaran aktif.

Konsep Tari Pendidikan

Tari pendidikan pertama kali dicetuskan oleh Rudolf Laban (*modern educational dance*) atau yang dikenal juga dengan tari pendidikan (*educational dance*). Di dalam bukunya yang berjudul *Modern Educational Dance*, Laban (1976) menuangkan pemikirannya mengenai pendekatan untuk mengajar tari di sekolah umum ditekankan pada pembelajaran kreatif namun tidak berorientasi kepada hasil akhir yang berupa pertunjukan megah atau pertunjukan yang mengandung nilai-nilai seni yang tinggi, sebagaimana misalnya tarian yang diciptakan oleh seorang koreografer. Dalam hal ini Laban menekankan bahwa hal-hal yang menguntungkan dari aktifitas tari kreatif hendaknya dapat menyumbang kepada perkembangan kepribadian siswa.

Di Indonesia pembelajaran tari secara kreatif dari Rudolf Laban tersebut dikenal dengan istilah tari pendidikan, yaitu tari sebagai sarana pendidikan yang menekankan kepada

kreatifitas siswa untuk menciptakan sendiri tariannya. Dalam hal ini tari pendidikan khususnya ditujukan bagi siswa-siswa di sekolah umum (Sedyawati, 2002:2).

Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan. Secara biologi ketika lahir semua bayi dalam keadaan tidak berdaya, kemudian berangsur-angsur berkembang dengan menunjukkan berbagai pola gerakan, tengkurap, merangkak, berdiri, berjalan, dan kemudian berlari, bahkan pada usia remaja berkembang kemampuan berenang dan akrobatik.

Gardner menyatakan bahwa kinestetik merupakan suatu kemampuan yang melibatkan perasaan berupa pemberian kesadaran atas posisi gerak dengan pengontrolan yang dilakukan oleh otak. Kecerdasan kinestetik berhubungan dengan gerakan tubuh yang dihasilkan oleh

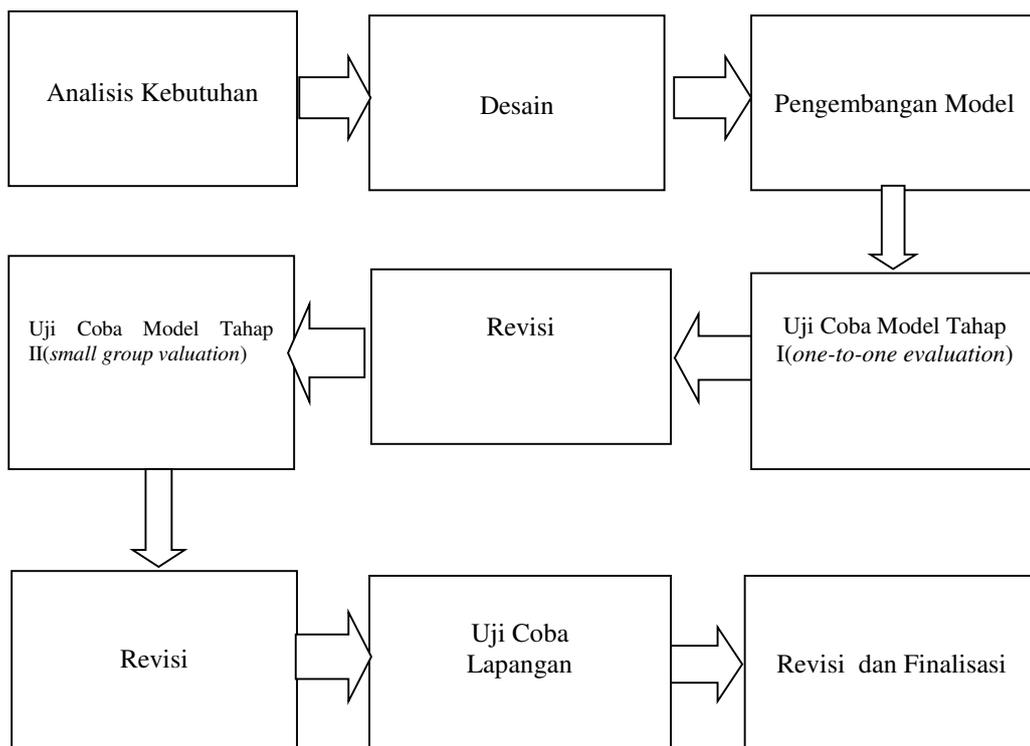
otak berupa pengetahuan tentang pengaturan gerak tubuh (Howard Gardner. 1983 : 210).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut

(Sugiyono, 2014 : 407). Dalam penelitian ini implementasi model untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tari pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan pada Taman Kanak Kanak (TK) Kelompok B Labschool Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur, dengan rancangan langkah-langkah penelitian berikut ini.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan Model

Rancangan alur di atas dapat dijelaskan berikut ini:

- a. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan model ini adalah mengetahui kebutuhan peserta didik melalui tahap analisis kebutuhan. Langkah ini dilakukan dengan melakukan pengamatan kecerdasan kinestetik peserta didik kelompok B TK Labschool Rawamangun.
- b. Langkah kedua, membuat perencanaan atau desain model produk buku ajar tari pendidikan untuk anak usia dini. Desain ini didasarkan pada hasil dari langkah pertama yang merupakan studi pendahuluan yang dikembangkan dalam penelitian ini.
- c. Langkah ketiga, mengembangkan desain model yang sudah tersusun dalam bentuk desain kegiatan.
- d. Langkah keempat, melakukan uji coba model tahap I atau *One to-one try-out* (uji coba satu-satu).

Uji coba ini dilakukan melalui telaah pakar untuk mencermati model yang telah dihasilkan, yaitu dengan pakar tari pendidikan, pakar desain pembelajaran, dan pakar PAUD.

- e. Langkah kelima, melakukan revisi atau penyempurnaan model yang dikembangkan berdasarkan hasil uji coba model tahap I, yang merupakan hasil dari telaah pakar.
- f. Langkah keenam, melakukan uji coba model tahap II atau *Small Group Try-out* (uji coba kelompok kecil). Uji coba ini dilakukan pada kelompok kecil responden (10 orang siswa TK B). Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dikembangkan menarik, apakah model dapat dilakukan dengan baik, dan apakah model yang dikembangkan terkait dengan tujuan yang ditetapkan.
- g. Langkah ketujuh, melakukan revisi atau penyempurnaan model yang dikembangkan berdasarkan hasil uji coba model tahap II. Pelaksanaan revisi ini juga berdasarkan masukan dari

ahli desain pembelajaran dan ahli tari pendidikan, agar model dapat digunakan dan bisa digunakan pada uji coba lapangan.

- h. Langkah kedelapan, melakukan uji coba lapangan (*Field Tryout*). Tahap uji coba ini dilakukan pada kelompok besar yaitu 30 murid TK B. Data yang diperoleh melalui uji coba pada kelompok besar ini di analisis melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan metode deskriptif statistik, sedangkan analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan model Miles and Huberman dengan tahap mulai reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2010).
- i. Langkah kesembilan, revisi dan finalisasi. Tahap ini dilakukan perbaikan dan finalisasi model tari pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Sebelum hasil final diimplementasikan, maka diperlukan uji efektivitas model dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*. Setelah model dinyatakan signifi kan, maka hasil final ini siap untuk diimplementasikan dalam konteks yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji efektivitas model dilaksanakan dengan melakukan pre-test dan pos-test, yaitu dengan melakukan uji perbedaan antara pre-test dan pos-test.

1. *Pre-test* (tes awal)

Kecerdasan Kinestetik

Uji efektivitas dilakukan di TK B Labschool Rawamangun, dimana responden terdiri dari 30 orang siswa. Hasil pre-test atau kemampuan awal dari kecerdasan kinestetik anak usia dini sebelum penerapan model ini dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.6. Hasil Pre-test Kecerdasan Kinestetik siswa TK B Labschool Rawamangun

NO.	SISWA	SKOR TOTAL	SKOR RATA-RATA
1.	DR	29	2,07
2.	BM	29	2,07
3.	AQ	29	2,07
4.	QE	26	1,86
5.	MR	25	1,79
6.	KVN	25	1,79
7.	OZ	23	1,64
8.	AM	25	1,79
9.	YL	23	1,64
10.	ZV	28	2,00
11.	YR	39	2,79
12.	OD	20	1,43
13.	NB	38	2,71
14.	NR	36	2,57
15.	UN	30	2,14
16.	YM	33	2,36
17.	AY	33	2,36
18.	NY	31	2,21
19.	AK	29	2,07
20.	WD	14	1,00
21.	KZ	28	2,00
22.	CC	23	1,64
23.	GYA	25	1,79
24.	HN	24	1,71
25.	YN	26	1,86
26.	AK	20	1,43
27.	LC	20	1,43
28.	RYO	21	1,50
29.	FD	18	1,29
30.	VT	25	1,79

2. Penerapan Model Pembelajaran tari pendidikan setelah pengambilan tes awal (pre-test) kecerdasan kinestetik siswa, dilanjutkan dengan penerapan model pembelajaran tari

pendidikan. Model pembelajaran tari pendidikan terdiri atas tujuh tema yang dilaksanakan pada TK Labschool Rawamangun kelompok B1, B2, dan B3. Setiap kelompok terdiri sepuluh

(10) siswa, jadi jumlah semua responden adalah 30 siswa.

Penerapan model dengan tema “Tubuhku” dilakukan dengan proses kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak oleh anak sesuai imajinasi dan gerak pribadi

anak seperti yang terlihat pada gambar 1. Gerak hasil eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan anak ditujukan untuk mengembangkan keseimbangan gerak anak.



Gambar 1. Proses eksplorasi dan improvisasi tema “tubuhku”

Berikutnya penerapan model dengan tema “bermain”. Proses kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak dilakukan oleh anak sesuai imajinasi dan gerak pribadi anak. Gerak hasil

eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan anak ditujukan untuk mengembangkan koordinasi gerak anak, seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Proses eksplorasi dan improvisasi tema “bermain”

Selanjutnya penerapan model dengan tema “Parade binatang”. Proses kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak dilakukan oleh anak sesuai imajinasi dan gerak pribadi anak seperti yang terlihat

pada gambar 3. Gerak hasil eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan anak ditujukan untuk mengembangkan koordinasi dan keseimbangan gerak anak.



Gambar 3. Proses eksplorasi dan improvisasi tema “bermain

3. *Pos-Test* (Tes akhir) Kecerdasan Kinestetik

Hasil tes akhir kecerdasan kinestetik anak usia dini dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.6. Hasil Pos-test Kecerdasan Kinestetik siswa TK B Labschool Jakarta

NO.	SISWA	Pre-Test	Post-Test
1.	DR	29	36
2.	BM	29	37
3.	AQ	29	32
4.	QE	26	33
5.	MR	25	34
6.	KVN	25	35

7.	OZ	23	30
8.	AM	25	31
9.	YL	23	32
10.	ZV	28	30
11.	YR	39	37
12.	OD	20	32
13.	NB	38	39
14.	NR	36	39
15.	UN	30	38
16.	YM	33	30
17.	AY	33	34
18.	NY	31	31
19.	AK	29	31
20.	WD	14	22
21.	KZ	28	38
22.	CC	23	37
23.	GYA	25	34
24.	HN	24	40
25.	YN	26	38
26.	AK	20	30
27.	LC	20	30
28.	RYO	21	26
29.	FD	18	25
30.	VT	25	37

Hasil analisis data dengan menggunakan uji-t berpasangan menunjukkan nilai $|t_{hit}| = 9,78$ dan nilai $t_{table} = 2.045$, maka tolak H_0 , alias terima H_A . Dengan demikian, $\bar{Y}_1 \neq \bar{Y}_2$ yaitu nilai pre-test tidak sama dengan nilai post-test. Lebih lanjut, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai post-test lebih tinggi daripada nilai pre-test. Secara lengkap, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tari

pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Kegiatan seni tari untuk anak usia dini tidak hanya sekedar hiburan atau mengisi kegiatan di sela-sela aktivitas bermain atau belajar, tapi kegiatan seni tari khususnya tari pendidikan sangat berperan dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini, baik dari aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial

emosional, dan moral, serta potensi lainnya yang dimiliki anak.

Tari pendidikan merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menekankan kepada kreatifitas siswa, yang berorientasi pada proses namun tidak berorientasi kepada hasil akhir yang berupa pertunjukan megah atau pertunjukan yang mengandung nilai-nilai seni yang tinggi. Hal-hal yang menguntungkan dari aktifitas tari pendidikan yaitu dapat menyumbang kepada perkembangan kepribadian, kreativitas, multi kecerdasan, dan berbagai potensi yang ada pada siswa. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan. Kemampuan ini ditandai dengan keterampilan motorik yang dimiliki yaitu keseimbangan (*balance*), kecepatan, kekuatan, koordinasi dan ketangkasan.

Dalam kegiatan pembelajaran tari pendidikan yaitu suatu proses yang dilaksanakan dengan melakukan

eksplorasi dan improvisasi gerak berdasarkan rangsangan gerak seperti tema/ide, suara, lingkungan dan suasana yang diekspresikan melalui gerak pribadi anak. Rangsangan gerak tersebut melalui bimbingan guru diarahkan untuk melakukan gerakan yang melatih kemampuan koordinasi gerak, keseimbangan gerak, kekuatan gerak, kecepatan dan ketangkasan. Gerak yang merupakan aspek dari kecerdasan kinestetik. Aktivitas gerak dalam tari pendidikan dilatih terus menerus sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengembangan model awal sampai model final pembelajaran tari pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran tari pendidikan yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

2. Uji efektivitas dilakukan dengan melakukan uji-t berpasangan, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi daripada nilai *pre-test*. Secara lengkap, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tari pendidikan sangat efektif dan signifikan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C.C. (1995). *Active Learning: Creating excitement in the classroom*. Center for Teaching and Learning, St. Louis College of Pharmacy
- Dietze, Beverlie. 2006. *Foundation Of Early Childhood Education: Learning Environment And Childcare In Canada*. New York: Pearson Prentice Hall.
- Doubler, Margaret N.H. 1985. *Dance A Creative Art Experience*. Terjemahan Kumorohadi. Surabaya : STK Wilwatika.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*. Alih bahasa Alexander Sindoro. Jakarta : Interaksara.
- Gardner, Howard. 1987. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A READER*. USA: BasicBooks.
- Gallahue, David L. and John C. Ozmun. 1998. *Understanding Motor Development*. USA: The McGraw-Hill Companies.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Laban Rudolf. 1985. *Modern Education Dance*. London: Mac Donald and Evans.
- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Sedyawati, Edi. 2002. *Seni Pertunjukan Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International, inc*. Jakarta: PT Widyadara.

Smith, Jacqueline. 1994. *The Art of Dance In Education*. London : A & C Black.

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Toho Cholik Mutohir dan Gusril.2004.*Perkembangan Motorik pada Masa Anak-anak*. Jakarta: Depdiknas.